

Bolehkah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani Dikritik?

written by Harakatuna

Jika aktivis [Hizbut Tahrir](#) ditanya pertanyaan tersebut, maka rata-rata jawaban formal/normatifnya tentu saja berbunyi, *“Ya, bisa. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tidak kedap kritik.”*

Tetapi saya heran dengan konsistensi pernyataan itu.

Ada seorang yang saya lihat mencoba mendiskusikan pemikiran Syaikh [Taqiyyuddin An-Nabhani](#) terkait “Thariqah (metode) dakwah Hizbut Tahrir” dan menunjukkan sisi-sisi kelemahan dalil, istidlal, dan faktanya. Dari tulisannya sebenarnya sejuak-sejuk saja. Tidak ada sama sekali serangan personal kepada siapapun. Fokus pada argumen, runtut, argumentatif, dan bahasanya juga mudah dipahami. Closing statemennya juga saya lihat ma’ruf, menghormati, dan santun.

Anehnya, diskusi ilmiah semacam ini direspon dengan serangan brutal terkait personal terhadap beliau yang sama sekali tidak terkait argumentasi. Opini yang hendak dikembangkan adalah “Hanya yang selevel dengan Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani yang boleh mengkritiknya”.

Tapi saya lihat, slogan baru ini juga tidak diterapkan internal [Hizbut Tahrir](#).

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani punya kitab *“Nizhamul Hukmi fil Islam”* (Sistem Pemerintahan dalam Islam) yang sempat menjadi kitab Mutabanat. Lalu kitab ini dikoreksi oleh Hizbut Tahrir Pusat menjadi kitab *“Ajhizatu Daulatil Khilafah fil Hukmi wal Idarah”*. Koreksi terhadap Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani bukan hanya kitab ini, tapi banyak dalam kitab yang lain. Siapapun yang mengikuti perkembangan pemikiran Hizbut Tahrir pasti akan tahu itu.

Pertanyaannya, “Mengapa pengurus Hizbut Tahrir boleh mengoreksi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani padahal ilmunya sangat jauh dan tidak selevel, sementara pihak eksternal tidak boleh?” Amir Hizbut Tahrir saat ini atau Lajnah Tsaqofiyahnya setahu saya tidak pernah mendapatkan pengakuan keilmuan dari ulama-ulama al-Azhar, atau ulama-ulama Saudi, atau ulama-ulama Ghumariyyin. Lalu atas dasar apa mereka berani mengkritik dan mengoreksi pemikiran Syaikh

Taqiyuddin an-Nabhani?

Apakah ini konsisten?

Jika tidak, berarti gejala apa ini?

***Aan Yulius Prihatmoko**, *Alumni Universitas Brawijaya, Malang dan Mantan Aktivistis HTI*